

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Perilaku *Altruisme***

##### **A.1. Pengertian *Altruisme***

*Altruisme* merupakan istilah yang diambil dari kata *autrui* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin *altruisme* berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain. Dalam bahasa Inggris *altruisme* disebut *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya lagi dalam kamus ilmiah menerangkan bahwa istilah *altruisme* mempunyai arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong-menolong terhadap sesama/orang lain.

Menurut Baron (2003:95) *Altruisme* adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Sedangkan menurut Clayton & Mercer (2012:121) *Altruisme* adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Sejalan Myers (1987) *Altruisme* adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri dalam Sarwono (2002:328).

Berdasarkan uraian mengenai pengertian *Altruisme* diatas dapat disimpulkan oleh peneliti *altruisme* adalah suatu tindakan menolong yang lebih mengutamakan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

### **A.2.Aspek – aspek *Altruisme***

Menurut Myers(dalam Nurhidayati, 2012:112) membagi tiga aspek dalam *Altruisme* diantaranya yaitu:

a. Memberi perhatian terhadap orang lain

Individu membantu orang lain karena adanya kasih sayang pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk diri sendiri.

b. Membantu orang lain

Individu dalam membantu orang lain didasari oleh kepentingan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

c. Mengutamakan kepentingan orang lain

Individu dapat membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

### **A.3.Faktor – faktor yang mempengaruhi *Altruisme***

Menurut Sarwono (2002:328) menjelaskan beberapa factor- faktor yang mempengaruhi *altruisme* sebagai berikut :

a. Behaviorisme

Macy (dalam Sarwono, 2002:328) menyatakan bahwa manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

b. Pertukaran sosial

Menurut Foa (dalam Sarwono, 2002:328) Pertukaran sosial (*Social exchange teori*) dasarnya adalah prinsip sosial ekonomi. Setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan hanya dalam bentuk arti material atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologis, seperti memperoleh informasi, pelayanan, status, penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya. Yang dimaksud dalam keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud dengan rugi adalah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan.

c. Empati

Menurut Batson (dalam Sarwono, 2002:329) menyatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari simpati, perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri.

d. Norma sosial

Orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong diantaranya sebagai berikut :

1. Norma timbal balik (*reciprocity norm*)

Menurut Gouldner (dalam Sarwono, 2002:330) menyatakan bahwa dimana kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan. Jika sekarang menolong orang lain, lain kali kita akan ditolong orang atau karena dimasa lampau kita pernah ditolong orang, sekarang kita harus menolong orang.

2. Norma tanggung jawab sosial (*social responsibility norm*)

Menurut Berkowitz dan Schwartz (dalam Sarwono, 2002:331) bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan. Oleh karena itu, seperti kita mau menolong orang buta menyebrang jalan, mengambilkan barang yang jatuh dari orang berkursi roda, menunjukkan jalan kepada yang menanyakan jalan dan sebagainya

3. Norma keseimbangan

Norma keseimbangan (*Harmonic Norm*) bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan yang seimbang, serasi, dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu, antara lain dalam bentuk perilaku menolong.

e. Evolusi

Dalam evolusi beranggapan bahwa *altruisme* adalah demi *survival* (mempertahankan jenis dalam proses evolusi).

1. Perlindungan kerabat (*kin protection*)

Menurut Burnstein, Crandall & Kitayam (dalam Sarwono, 2002:333) bahwa dari pengamatan dalam berbagai bencana alam, musibah, dan peperangan

diketahui bahwa orang cenderung memberi pertolongan dalam urutan prioritas tertentu, yaitu anak-anak lebih didahulukan dari pada orang-orang tua, keluarga lebih dahulu dari pada teman dan tentangga, dan kenalan lebih dahulu dari pada orang asing. Hal ini membuktikan adanya naluri perlindungan kerabat dalam perilaku menolong

2. Timbal balik biologis (*biologicalreciprocity*)

Menurut Robert Trivers (dalam Sarwono, 2002:334) prinsip timbal balik yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Kemudian menurut Shapiro & Gabbard, dalam (Sarwono, 2002: 334) teori timbal balik biologik ini juga ada prinsip keseimbangan antara *altruisme* dan *egoisme*.

b. Orientasi seksual

Menurut Salais & Fischer (dalam Sarwono, 2002:335) bahwa dalam rangka mempertahankan jenis ini, ternyata kaum homoseksual, yang selalu merupakan minoritas dalam masyarakat manapun, mempunyai kecenderungan altruisme yang lebih besar dari pada orang-orang heretoseksual. Dari kenyataan ini adalah adanya kemungkinan bahwa kaum homoseksual lebih memerlukan pertolongan dalam rangka mempertahankan jenisnya (sesama homoseksual) dari pada orang yang heteroseksual

f. Perkembangan Kognisi

Menurut Lourenco (dalam Sarwono, 2002:335) bahwa menyatakan tingkat perkembangan kognitif akan berpengaruh pada perilaku menolong. Pada anak-anak perilaku menolong lebih didasarkan kepada pertimbangan hasil (*gain*). Semakin dewasa anak itu, semakin tinggi kemampuannya untuk berfikir abstrak,

semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha atau biaya (*cost*) yang harus ia korbakan untuk perilaku menolong. Karena itu banyak orang tua jengkel melihat anaknya yang masih taman kanak-kanak meminjam sepeda mainnya yang mahal kepada temannya hanya untuk menyenangkan hati teman itu atau hanya memikirkan keuntungan saja.

g. Pengaruh Situasi

1. *Bystanders*

Faktor utama, menurut penelitian psikologi sosial, yang berpengaruh padaperilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian (*Bystanders*). Menurut Latane & Darley (dalam Sarwono, 2002:336) menyatakan bahwa semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Sebaliknya bahwa orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong .

2. Menolong jika orang lain juga menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk ikut menolong. Menurut Bryan & Test(dalam Sarwono, 2002:339) bahwa mengadakan percobaan di Los Angeles. Para pengemudi di Los Angeles tidak mau berhenti untuk menolong seseorang pengendara wanita yang mengalami ban kempes. Sedangkan wanita lain juga mengalami ban kempes juga dan sedang dibantu memasang ban cadangan oleh seorang pria, lebih banyak pengendara yang mau menolong wanita dengan ban pecah.

### 3. Desakan waktu

Biasanya orang-orang yang sibuk tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong. Sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

### 4. Kemampuan yang dimiliki

Menurut Lee, Parish & Willis (dalam Sarwono, 2002:340) bahwa orang merasa mampu, ia akan cenderung menolong sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak menolong. Di Taiwan terdapat norma masyarakat yang mengharuskan anak-anak yang sudah dewasa untuk mendukung ekonomi orang tuanya yang sudah lanjut usia, tetapi hanya orang-orang kemampuan ekonominya cukup yang melaksanakan ketentuan itu.

### h. Pengaruh dari dalam diri

#### 1. Perasaan

Perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Penyebabnya adalah bahwa mereka yang mengalami rasa bersalah dan berusaha memperbaiki kesalahannya dengan menjadi sukarelawan.

#### 2. Faktor sifat (*Trait*)

Menurut Guagano (dalam Sarwono, 2002:342) menyatakan bahwa adanya faktor sifat atau trait yang menolong (*agentic disposition*) yang sudah tertanam dalam kepribadian orang yang bersangkutan. Menurut Boerhoff, Klien & Kramp, (1991) (dalam Sarwono, 2002:342) menyatakan bahwa orang-orang yang merasa

dan berempati tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan karenanya lebih menolong.

### 3. Agama

Menurut Sappington & Beker (dalam Sarwono, 2002:343) bahwa yang berpengaruh pada perilaku menolong bukanlah seberapa kuat ketaatan beragama itu sendiri, melainkan bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang yang bersangkutan tentang pentingnya menolong yang lemah seperti yang diajarkan oleh agama.

### 4. Tahap moral

Menurut Boedihargo (dalam Sarwono, 2002:344) bahwa secara teoritis ada hubungan antara tahapan perkembangan moral dan perilaku menolong dalam penelitian hal ini belum dikemukakan bukti-bukti yang mendukungnya.

### 5. Jenis kelamin

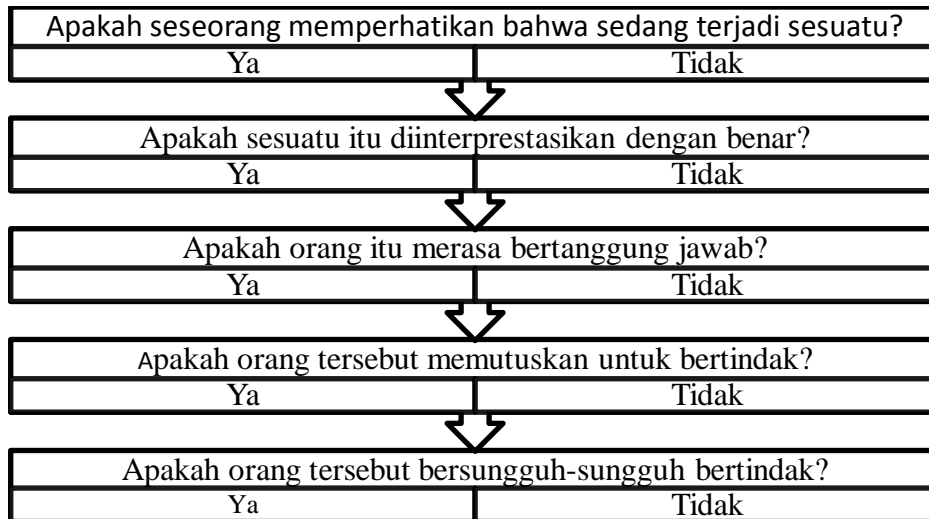
Menurut Goldberg (dalam Sarwono, 2002:345) bahwa dari pengamatan terhadap lebih 6300 orang pejalan kaki di Boston dan Cambridge, Amerika Serikat, ternyata 1.6% menyumbang kepada peminta-pemintajalanan. Diantara para penyumbang itu, laki-laki banyak dari pada perempuan.



#### A.4. Tahap- tahap *Altruisme*

Menurut Latane & Darley (dalam Sarwono, 1987:345) menyatakan skema tentang lima langkah perilaku menolong sebagai berikut:

**Tabel 4. Tahap-tahap *Altruisme***



**Sumber: Psikologi sosial Sarwono (2002:345)**

Penjelasan dari tabel 5. bahwa dimana seseorang memperhatikan orang sedang terjadi sesuatu, jika iya maka seseorang tersebut menginterpretasikan dengan benar. Kemudian seseorang tersebut berlanjut tahap merasa dirinya bertanggung jawab, Sehingga seseorang tersebut akan bertindak. Tahap akhir seseorang tersebut meyakinkan dirinya untuk bertindak maka akhirnya memberikan pertolongan. Dan juga sebaliknya apabila seseorang tidak berlanjut melalui tahap-tahap diatas dapat dikatakan bahwa tidak terjadi tindakan menolong.

## **B. Empati**

### **B.1. Pengertian Empati**

Menurut Hoffman (2000:30) empati merupakan keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki perasaan yang lebih kongruen dengan situasi lain dari pada situasinya sendiri. Sejalan menurut Goleman (2015:133) empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Sedangkan menurut Sears (1985:69) menyatakan bahwa rasa empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Dari hasil paparan diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan keadaan emosional yang dimiliki oleh individu, yang mampu merasakan suatu penderitaan atau peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain.

### **B.2. Ciri-ciri atau Karakteristik Empati**

Goleman (dalam Astuti 2014:5) menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*).

Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. dalam hal ini individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.

- b. Dibangun berdasarkan kesadaran tinggi.

Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula membaca emosi orang lain. sehingga mampu membedakan antara yang dikatakan

atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penelitian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

c. Peka terhadap bahasa isyarat.

Karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non verbal). Hal ini individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh dan gerak-gerik.

d. Mengambil peran (*role taking*).

Empati melahirkan perilaku yang konkrit. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya, dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, akan tetapi empati akan membuka mata individu terhadap penderitaan orang lain. Ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

e. Kontrol emosi

Menyadari bahwa individu sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

### **B.3. Faktor yang mempengaruhi empati**

Menurut Hoffman (dalam Astuti 2014:6) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut:

#### 1. Sosialisasi

Dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain. Serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak.

#### 2. *Mood* dan *Feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain.

#### 3. Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, anak belajar membentuk respon-respon yang khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang telah dibuat oleh orang itu atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu. Diharapkan anak dapat menerapkannya pada waktu yang lebih luas.

#### 4. Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.

#### 5. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati.

## 6. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

## C. Mahasiswa

### C.1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1, Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Sedangkan Menurut KBBI Mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi serta dalam struktur pendidikan Indonesia menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lainnya. Mahasiswa merupakan setiap orang yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar antara 18 – 30 tahun. Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan seorang calon intelektual ataupun cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat dalam masyarakat itu sendiri.

### C.2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Adapun peran dan fungsi mahasiswa (dalam Istichomaharani, 2016:5) sebagai berikut :

#### a. Mahasiswa sebagai *Agent of Change*

Pengertian *agent of change* adalah orang-orang yang bertindak sebagai pemicu terjadinya sebuah perubahan yang bisa berdampak positif ataupun

berdampak negative, orang-orang yang punya semangat untuk mendorong seseorang serta memberi semangat pada orang tersebut dan orang-orang yang berani menantang status serta dapat menyebabkan krisis dalam rangka mendukung tindakan dramatis serta upaya perubahan.

b. Mahasiswa sebagai *Sosial Control*

Menurut Urip Santoso (dalam Istichomaharani, 2016:3) mahasiswa juga mempunyai tugas lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu mengamati dan mengkritisi apa yang terjadi di masyarakat baik masyarakat kampus maupun masyarakat luas. Jelas ini merupakan aplikasi peran mahasiswa sebagai *social control* dimana mahasiswa hendaknya peka terhadap lingkungan dengan segala permasalahannya.

c. Mahasiswa sebagai *Iron Stock*

Sebagai *Iron Stock*, mahasiswa diharapkan menjadi manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, mahasiswa generasi terpelajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi mahasiswa sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi pemimpin yang kuat dan tangguh tidak hanya dari segi fisik tapi juga dari segi kemampuan intelektual yang memiliki kemampuan berpikir secara cepat, mengambil tindakan secara tepat dan memilih keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **D. Hubungan Antar Variabel**

Empati merupakan keadaan emosional yang dimiliki oleh individu, kemudian individu tersebut merasakan sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain, Sedangkan *Altruisme* adalah suatu tindakan menolong yang lebih mengutamakan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa empati dapat mempengaruhi *altruisme* karena dalam diri seseorang yang berempati memiliki kemampuan ikut merasakan (*sharing feeling*), dibangun berdasarkan kesadaran tinggi, peka terhadap bahasa isyarat, mengambil peran (*role taking*) dan kontrol emosi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bethlehem, et al (2016) yang dilakukan di Cambridge pada pengguna jalan menunjukkan bahwa empati menjadi prediktor yang signifikan dan positif untuk perilaku *altruisme*, hal ini mendukung teori bahwa perilaku *altruisme* berkorelasi dengan empati.

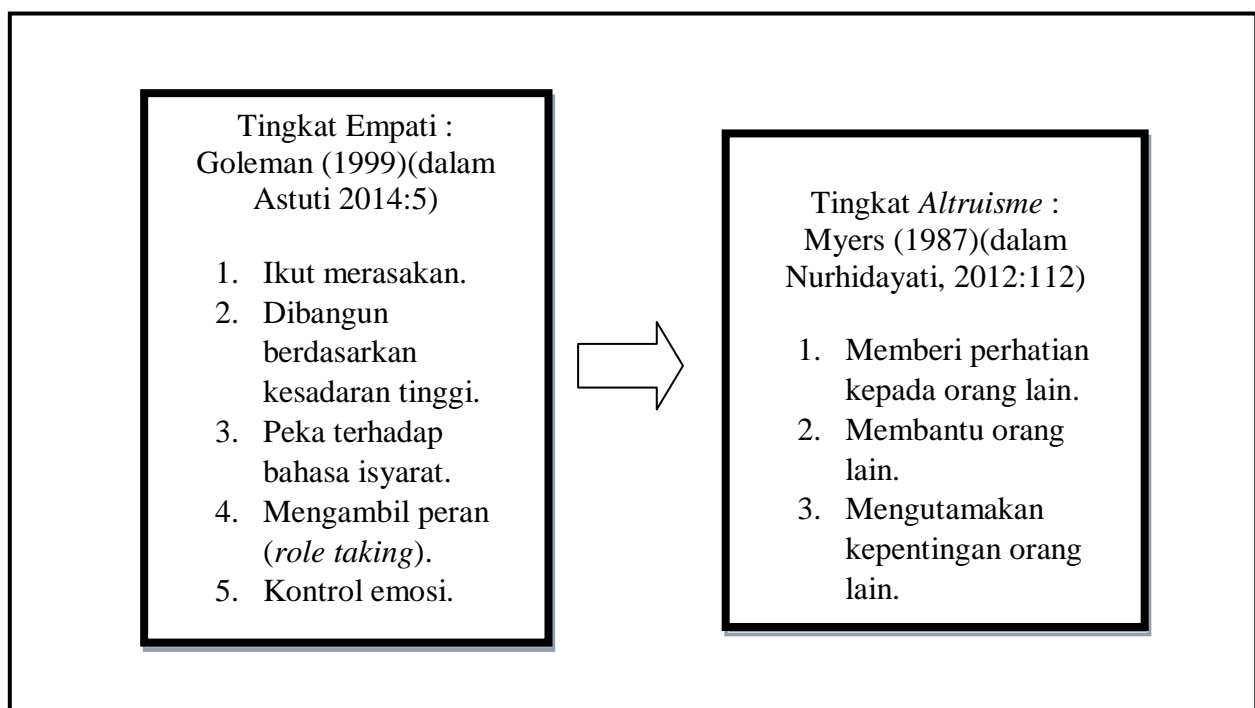
Menurut Miller & Eisenberg (dalam Sarwono, 2002:330) bahwa empati, berada pada fokus usaha menolong terletak pada penderitaan orang lain, bukan pada penderitaannya sendiri. Sehingga empati dapat mempengaruhi *altruisme*, karena di dalam *altruisme* terdapat kemampuan memberikan perhatian terhadap orang, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Van Lange (2008) pada 81 responden dengan menggunakan eksperimen yang mana responden dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama dikondisikan pada situasi yang berempati dan non empati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap

kesejahteraan orang lain (*altruisme*) lebih besar pada kelompok yang dikondisikan pada situasi berempati daripada kelompok yang tanpa empati. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memotivasi munculnya *altruisme*.

Jadi dari kesimpulan diatas bahwa ketika kita merasakan empati, kita tidak berfokus terlalu banyak kepada tekanan yang kita rasakan sendiri, melainkan berfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan. Rasa empati yang murni memotivasi kita untuk membantu orang lain untuk kebaikan mereka sendiri. Kita menilai bahwa kesejahteraan orang lain, memandang orang tersebut membutuhkan dan mengambil sudut pandang dari orang tersebut, kita akan merasakan kepedulian yang kuat.

#### E. Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka konseptual tingkat empati dengan tingkat *altruisme*.**



**F. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Tingkat Empati Terhadap Tingkat *Altruisme* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik”.